

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa banyak, baik dari jenis tumbuhan, hewan dan genetis, terlebih lagi Indonesia merupakan negara beriklim tropis, yang membuatnya semakin banyak sumber daya alam. Kekayaan ini merupakan aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya demi kepentingan masa depan. Salah satu dari keanekaragaman dari fauna yaitu adalah satwa Lutung dari jenis primata, dimana populasinya pada saat ini menurun dan terancam punah. Dengan cara mempertahankan dan menjaga populasi dan habitat yang ada dapat mencegah kepunahan satwa liar (Farida, 2000).

Beberapa dekade terakhir satwa liar yang berada di alam khususnya yang endemik semakin terancam keberadaannya. Hal ini disebabkan banyaknya pemburuan liar, konversi lahan yang berakibat kerusakan habitat satwa liar, serta perdagangan satwa liar. Lutung Jawa telah dilindungi undang-undang, berdasarkan SK. Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 773/Kpts-II/1999. Menurut CITES, Lutung Jawa termasuk dalam kategori satwa yang tidak boleh di perdagangkan karena keberadaannya terancam punah (*Appendix II*) dan pada tahun 1996 oleh IUCN dikategorikan sebagai primata yang rentan (*vulnerable*) terhadap gangguan habitat karena terus terdesak oleh kepentingan manusia (Supriatna dan Edy, 2000).

Kepunahan satwa liar ini pada umumnya disebabkan oleh kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Perburuan liar dan penjualan satwa ilegal sangat banyak terjadi. Kebanyakan satwa liar tersebut akan berkurang populasinya karena tempat hidup yang sudah tidak ada lagi, sehingga populasi satwa tersebut semakin berkurang di alam, disamping itu hutan-hutan yang merupakan habitat asli dari satwa liar, banyak dijadikan sebagai lahan perkebunan untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia. Di kawasan Cangar Kabupaten Malang sekitar 10 tahun lalu masih terdapat tujuh kelompok Lutung, tetapi kini hanya tinggal satu

kelompok, bahkan di kawasan Gunung Vanderman tidak ada Lutung yang hidup, padahal dulu banyak sekali terdapat Lutung di daerah tersebut. Lutung ini biasanya diambil dagingnya dan dijual dari daerah Banyuwangi ke Bali (Prayogo, 2006).

Metode konservasi dengan sistem penangkaran (*ex situ*) adalah upaya untuk mempertahankan populasi satwa liar yang mulai terancam kepunahannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam usaha penangkaran adalah memenuhi kebutuhan satwa untuk hidup layak dengan mengkondisikan lingkungannya seperti pada habitat alaminya, sehingga satwa tersebut dapat berproduksi dengan baik. Selain itu keberhasilan usaha budidaya dari suatu spesies, sangat didukung oleh pengetahuan pola tingkah laku untuk mencari, mendapatkan, dan menyeleksi pakan yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hewan tersebut. Jadi, pengetahuan tentang cara pemberian pakan dan perilaku makan tersebut merupakan faktor penentu yang sangat penting untuk mempertahankan populasi satwa liar tersebut.

Dalam mengatasi penurunan populasi dan keterancamannya dari satwa liar tersebut, diperlukan suatu upaya konservasi yang efektif dan berkesinambungan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam membuat penangkaran alami. *The Aspinall Foundation* Indonesia sebagai Pusat Rehabilitas Primata Jawa (RPPJ) *Javan Primate Conservation* adalah program konservasi endemik Pulau Jawa yang bekerja sama dengan Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Kementerian Kehutanan dan Perum Perhutani.

Secara umum primata hidup dalam kelompok sosial. Dengan didukung tingkat intelegensia yang lebih tinggi dibandingkan satwa lainnya, menyebabkan kehidupan dalam primata lebih rumit dan kompleks dibandingkan satwa lainnya. Dalam kehidupan kelompok sosial, primata terdiri dari individu yang berbeda dalam usia, jenis kelamin, ranking dominansi dan kekerabatan (Megantara, 2004).

Primata yang hidup dalam kelompok akan lebih mampu bertahan dari predator dibandingkan yang hidup soliter. Umumnya kewaspadaan terhadap predator akan meningkat jika hewan hidup dalam kelompok, sedangkan pada primata kemampuan deteksi keberadaan pemangsa secara cepat, sangat berperan penting dalam kehidupan kelompok (Alikodra, 2002).

Lutung Jawa merupakan primata yang hidup berkelompok, dalam satu kelompok Lutung terdiri dari 5-20 ekor yang dipimpin oleh satu ekor jantan. Di Pusat Rehabilitasi Primata *the Aspinal Foundation* rata-rata primata khususnya Lutung Jawa diperoleh lewat penyitaan dari masyarakat, sehingga perilaku alami dari Lutung tersebut telah berubah, sehingga diperlukan suatu upaya konservasi untuk mengembalikan *insting* alamiah Lutung tersebut.

Pengetahuan tentang struktur kelompok sosial dalam kehidupan alami Lutung sangat diperlukan dalam penanganan satwa primata di penangkaran. Sistem pengelompokan yang sesuai dengan perilakunya di alam akan sangat menentukan dalam keberhasilan penangkaran. Pengelompokan yang tepat akan mengurangi tingkat agonistik antar sesama Lutung, mengurangi stress, meningkatkan reproduksi betina dan meminimalkan persaingan.

Individu yang baru masuk ke tempat rehabilitasi memerlukan adaptasi untuk dapat melakukan aktivitas sosial bersama anggota kelompok yang sudah ada sebelumnya, sehingga aktivitas harian dapat dilakukan dengan baik diantara anggota kelompok, untuk itu dilakukan penelitian terhadap individu Lutung betina yang baru masuk ke dalam kelompoknya di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinal Foundation* Kabupaten Bandung.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi mengenai aktivitas dan jenis interaksi apa saja yang dilakukan Lutung betina baru ketika akan disatukan dengan kelompok, sehingga menjadikan dasar pengembangan proses rehabilitasi pada Lutung betina yang siap disatukan dengan kelompok baru serta Sebagai bahan pertimbangan pengelolaan sebelum dilakukan tahapan penggabungan individu terhadap kelompok Lutung.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Berapakah persentase aktivitas yang dilakukan oleh lutung betina baru (LbA) ketika dimasukkan ke dalam kelompok lutung ?
- b. Apa saja jenis interaksi yang dilakukan lutung betina baru (LbA) terhadap kelompok lutung sebagai bentuk adaptasinya ?

1.3. Tujuan

- a. Untuk mengetahui berapa persentase aktivitas lutung betina baru (LbA) yang dimasukkan ke dalam kelompok lutung di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui jenis interaksi apa saja yang dilakukan Lutung betina baru (LbA) terhadap kelompok sebagai bentuk adaptasi di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi mengenai persentase aktivitas lutung betina terhadap kelompok barunya di lingkungan Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Kabupaten Bandung.
- b. Sebagai referensi untuk mengetahui apa saja jenis interaksi yang dilakukan lutung betina terhadap kelompok barunya.